CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

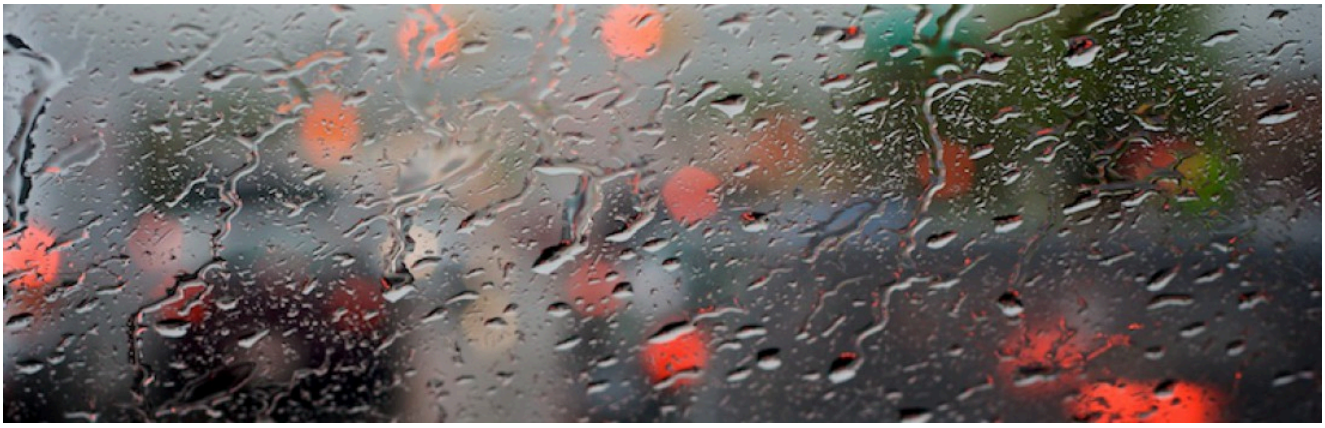

Tentang Perjalanan

July 27, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *To awaken alone in a strange town is one of the pleasantest sensations in the world.*
>
> —Freya Stark

Hingga saat aku masih berusia sekitar 8 tahun, ayahku nyaris setiap minggu mengajakku berjalan kaki, menyusuri berbagai sudut kota, jalan-jalan sempit kawasan urban hingga ke kawasan utara kota tempat tinggalku dulu yang berbukit-bukit—dan belum menjadi kawasan perumahan seperti sekarang ini. Pada usia 10 tahun aku, bersama empat orang kawanku, dengan hanya bekal uang secukupnya, berjalan kaki keluar Bandung, menjelajah terus dan terus ke arah utara hingga kami tersadar bahwa kami sudah terlalu jauh berjalan kaki dan jelas akan kemalaman apabila kami kembali lagi dengan berjalan kaki. Saat itulah untuk pertama kalinya aku merasakan bagaimana mencari tumpangan gratis menuju kotaku. Memang, kala itu rasanya aku tak pernah mendengar kasus penculikan anak. Jadi mencari tumpangan amatlah mudah.

Kala aku menginjak bangku SMA, secara berkala—walaupun tak teratur—aku kerap berjalan kaki ke arah utara, menjelajahi berbagai kawasan perbukitan dan pegunungan. Selepas SMA, bersama seorang kawan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2017

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

kuliahku aku menjelajah lebih jauh, menyusuri kota-kota baru dan area-area yang semakin jauh. Beberapa tahun kemudian aku juga mulai belajar cara untuk dapat naik kereta dengan hanya membayar murah—pada masa tersebut transportasi antar kota amat berantakan tak teratur dan dengan memanfaatkan hal tersebut seringkali aku membayar uang sekadarnya di atas kereta pada petugas, beberapa kalinya malah aku pernah tak membayar sama sekali. Aku mulai menjelajahi kota demi kota lintas provinsi. Saat aku mulai tinggal bersama isteriku, aku juga menyusuri kota-kota di Jawa ke ujung timur. Tidak terlalu jauh memang, mengingat kondisi keuangan kami dan kami tak senekat beberapa kenalanku yang menjelajah lebih jauh.

Pada saat aku mulai bekerja dan pindah ke Jakarta, kupikir masa-masa di mana aku melakukan perjalanan dan penjelajahan akan berakhir. Tapi beruntung, aku justru mendapatkan pekerjaan di mana beberapa kali setahun aku akan harus bepergian menjelajahi mancanegara. Sementara untuk nasional tak terhitung lagi jumlahnya, aku sudah tak mengingatnya lagi saking seringnya. Aku terbiasa dengan urusan bandara, mengurus tiket, mencari penginapan, berkomunikasi dengan mereka yang tak kukenal, di tempat yang tak kukenal, yang menggunakan bahasa yang juga tak kukenal.

Uniknya, walaupun aku menjelajahi tempat-tempat baru, aku justru memiliki waktu untuk benar-benar sendiri. Bayangkan saja, seperti saat aku menjelajahi Seoul atau Tokyo, aku tak mampu berkomunikasi dengan bahasa di sana, sementara penduduk lokal juga tak terlalu banyak yang mampu berbahasa Inggris. Lagipula huruf yang mereka gunakan sama sekali bukan huruf latin yang biasa kukenal dan kugunakan. Itulah saat-saat di mana aku merasa seorang diri. Seseorang yang bukan bagian dan berbeda dari lingkungan sekitarnya. Benar-benar asing. Pada saat-saat seperti itulah aku mampu untuk mengosongkan sebagian isi kepalaku—seperti memberi ruang kosong saat sebuah hard disk komputer mulai padat dan dipenuhi oleh junk files. Aku mulai lagi untuk mengorganisir sampah-sampah kehidupan personalku yang berantakan dan berceceran, lantas memberi prioritas pada hal-hal yang menjauhkanku dari depresi, memberi fokus pada apa yang membuatku bahagia. Aku seperti selalu menemukan diriku kembali. Lagi dan lagi.

Aku selalu mempelajari budaya dan sejarah setiap area yang kudatangi. Awalnya tentu saja melalui internet, sementar selanjutnya aku membiarkan diri larut dalam komunikasi dengan penduduk setempat, menemukan hal-hal baru saat aku menjelajah dengan berjalan kaki,

« Jun Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

agar tidak melewatkan hal-hal kecil yang seringkali justru menarik dan memberiku pandangan akan dunia yang berbeda dari yang selama ini kukenal.

Jelas akan jauh berbeda apabila aku menghabiskan seluruh waktu hidupku di satu tempat saja. Aku tak akan terlalu paham bagaimana dunia ini bekerja, orang-orang berurusan dengan kehidupan harian dan bagaimana respon mereka yang berbeda-beda, serta bagaimana lingkungan yang berbeda akan menghasilkan juga perilaku dan kebiasaan yang berbeda. Aku menemukan bagaimana orang-orang Spanyol begitu peduli pada tata ruang kota, hingga bagaimana sebuah tikungan mobil harus dibangun. Aku menyadari bagaimana orang-orang Jepang begitu menghargai keheningan dan betapa mereka teramat ramah, jauh lebih ramah dibanding orang-orang Jakarta, tentu saja. Shanghai yang berlarian mengikuti modernisasi negara-negara Dunia Pertama sekaligus berusaha mempertahankan kecintaan mereka pada produk-produk dalam negerinya, seperti juga apa yang terjadi di Korea Selatan. Amsterdam yang bebas dan lepas. London yang berantakan.

Aku memang tak terlalu banyak menghabiskan waktu perjalananku dengan memotret dan mengunggahnya di laman-laman medsos. Aku lebih memilih menyerap dan memperhatikan. Membagikan bersama orang-orang yang kukenal melalui medsos terlalu banyak dan sering hanya akan menjebak diriku untuk tetap berada di negeriku, memaksaku untuk tak dapat menjadi di negeri yang sedang kusinggahi. Aku lebih suka jiwa dan pikiranku berada di mana tubuhku juga berada.

Semakin berbeda sebuah negeri dan semakin aku tak mampu mengenal negeri tersebut, semakin aku menyukainya. Hal yang kulakukan, biasanya adalah menjelajahi dan memperhatikan bagaimana hidup orang-orang setempat, lantas menjajal makanan yang sama sekali tak kukenal karena aku tak memahami bahasa, tulisan, termasuk tak dapat berkomunikasi selain dengan bahasa isyarat yang carut marut. Uniknya, aku selalu berhasil berkomunikasi dan aku menjajal berbagai macam makanan yang jarang kuketahui bahannya, cara pengolahannya, termasuk namanya. Tapi hal seperti itulah yang kusukai dan membuatku merasa kaya dan penuh. Aku juga menyadari bahwa saat aku merasakan sendiri pengalaman-pengalaman tersebut, bukan sekedar membaca, hal-hal tersebut tetap bersamaku dalam waktu yang teramat lama. Bahkan mungkin selamanya.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

Pada akhirnya, aku menyukai perjalanan dan penjelajahanku karena aku mensyukuri hidupku, karena aku mencintai hidupku. Seperti saat aku mengetik tulisan ini, di bandara Adi Soemarmo, menatap beberapa saat matahari pagi yang membuat pemandangan seakan menguning, aku sadar bahwa aku menyukai hidupku, apa yang kupunya dan telah kudapatkan. Aku mencintai hariku.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top